Peran Edukasi Literasi Keuangan Dalam Pencegahan Perilaku Berisiko pada Remaja: Studi pada Siswa MAN 3 Jakarta

Ayu Aulia Oktaviani[1], Florus Daeli[2], Rowlan Takaya[3], Vira Irnadya[4], Febby Marta Juwita[5], Muhammad Andhika Rizky Satria[6]

[1, 2, 4)] Pendidikan Profesi Akuntan, Universitas Trisakti

[3)] Manajemen, Universitas Trisakti

[5,6)] Akuntansi, Universitas Trisakti

e-mail: ayu.aulia@trisakti.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons atas masih rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan pelajar, khususnya siswa MAN 3 Jakarta, yang semakin rentan terhadap berbagai risiko finansial di era digital. Perkembangan teknologi mempermudah akses terhadap layanan keuangan, namun di sisi lain juga meningkatkan potensi perilaku konsumtif, penggunaan pinjaman *online* ilegal, serta paparan terhadap investasi yang tidak aman dan menyesatkan. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dalam mengelola keuangan pribadi secara bijak, termasuk dalam hal penyusunan anggaran, kebiasaan menabung, serta pengenalan investasi yang aman dan sesuai dengan usia mereka. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi, simulasi penyusunan anggaran sederhana, serta studi kasus terkait pinjaman *online* untuk memberikan gambaran nyata kepada siswa. Selain itu, dilakukan evaluasi melalui pengerjaan *worksheet* dan *post-test* guna mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman literasi keuangan, yang tercermin dari hasil *post-test*. Siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta memahami risiko dari penggunaan pinjaman *online* ilegal. Lebih lanjut, siswa mulai memiliki pemahaman lebih baik mengenai pentingnya investasi sejak dini dengan pendekatan yang aman dan terencana. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku finansial siswa yang lebih bijak, rasional, dan bertanggung jawab, sehingga diharapkan dapat menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Kata kunci: Anggaran, Investasi, Literasi keuangan, Pelajar, Pinjaman *online*

Abstract

This community service activity was carried out in response to the still low level of financial literacy among students, particularly those of MAN 3 Jakarta, who are increasingly vulnerable to various financial risks in the digital era. The rapid development of technology has made access to financial services easier; however, it has also increased the potential for consumptive behavior, the use of illegal online loans, and exposure to unsafe and misleading investment schemes. Therefore, this activity aimed to enhance students' understanding and awareness in managing personal finances wisely, including budgeting, saving habits, and the introduction of safe and age-appropriate investment practices. The implementation methods included interactive lectures combined with discussions, simulations of simple budgeting, and case studies related to online loans to provide students with real-life insights. In addition, evaluations were conducted through worksheet completion and post-tests to measure students' level of understanding before and after the activity. The results indicated a significant improvement in students' financial literacy, as reflected in the post-test scores. Students also demonstrated increased awareness in distinguishing between needs and wants, as well as a better understanding of the risks associated with illegal online loans. Furthermore, students began to develop a better understanding of the importance of early investment with a safe and well-planned approach. Overall, this activity had a positive impact in shaping more prudent, rational, and responsible financial behavior among students, which is expected to serve as an important foundation in facing future economic challenges.

Keywords: *Budget, Investment, Financila literacy, Students, Online loans*

PENDAHULUAN

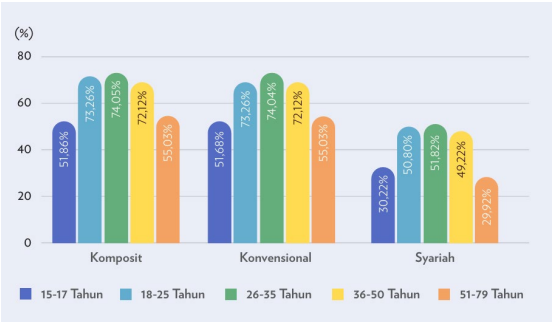
Karakteristik Generasi Z yang fasih berteknologi, ekspresif, dan terbiasa dengan pola kerja *multitasking* tidak lepas dari pengaruh tahun kelahirannya pada era 1995–2010. Di balik kemudahan interaksi digital dan sikap terbukanya, terdapat tantangan nyata berupa risiko gaya hidup konsumeris. Sudah menjadi hal yang lumrah bagi Gen Z untuk bersikap praktis karena betapa mudahnya mencari informasi dan berbagai jalur yang bisa mereka ambil secara *online*. Fenomena ini tercermin dari penerapan prinsip *You Only Live Once* (YOLO), yang fokus utamanya beralih pada pemenuhan kepuasan saat ini tanpa terlalu mengkhawatirkan masa depan. Tanda yang jelas dari kebiasaan ini adalah mereka lebih suka menghabiskan uang untuk perjalanan atau liburan yang menyenangkan daripada menabung untuk masa pensiun, yang tampaknya masih jauh dari harapan.

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital juga telah mendorong transformasi signifikan di sektor keuangan, termasuk munculnya berbagai *platform fintech* yang menawarkan akses mudah ke layanan keuangan. Generasi muda sebagai *digital native* menjadi kelompok tercepat dalam mengadopsi inovasi tersebut. Namun, kemudahan tersebut seringkali tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai tentang risikonya, sehingga berpotensi memicu berbagai masalah keuangan, seperti perilaku konsumtif, penggunaan kredit yang tidak terkendali, hingga terlibat dalam investasi yang tidak aman. Oleh karena itu, memperkuat literasi keuangan menjadi semakin penting sebagai bentuk perlindungan diri terhadap dinamika sistem keuangan modern.

Literasi keuangan adalah salah satu kompetensi kunci yang sepatutnya diusahakan oleh setiap individu sejak muda guna menyiapkan mereka menghadapi sistem ekonomi modern yang dinamis dan kompleks dengan baik. Dalam beberapa tahun belakangan, perkembangan digital telah mengubah pola akses masyarakat terhadap berbagai produk dan layanan keuangan. Sementara di satu sisi hal itu memberikan peluang untuk tingkat kesejahteraan masyarakat, di sisi lain melahirkan risiko peluang munculnya perilaku keuangan yang kurang bijak. Bagi kalangan remaja, kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena mereka berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, tren konsumsi, serta keterbatasan dalam pengambilan keputusan finansial yang rasional.

Lebih lanjut, literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami konsep dasar keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif, membuat keputusan yang tepat, serta memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap penggunaan uang. Dalam konteks pendidikan, literasi keuangan menjadi bagian penting dari life skills yang perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Literasi keuangan sangatlah penting bagi generasi muda, terutama dengan segala sesuatunya yang serba digital. Berdasarkan hasil penelitian Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2025, kelompok umur 15–17 tahun memiliki indeks literasi keuangan terendah, dengan indeks literasi komposit masing-masing sebesar 51,86%, indeks literasi konvensional sebesar 51,68%, dan indeks literasi syariah sebesar 30,22% (Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik, 2025). Kelompok umur 15–17 tahun (usia sekolah menengah) ditetapkan sebagai pemilik indeks literasi terendah. Hal ini menunjukkan adanya mata rantai yang terputus antara akses teknologi yang dimiliki remaja (kemudahan belanja *online*) dengan pemahaman mereka tentang cara kerja uang. Siswa di usia ini berada pada masa transisi menuju kemandirian finansial, namun belum dibekali "perisai" pengetahuan yang cukup. Angka 51,86% pada indeks komposit (gabungan) menandakan bahwa baru sekitar separuh dari total remaja kita yang memahami konsep dasar keuangan seperti inflasi, suku bunga, dan manajemen risiko. Artinya, 48,14% lainnya masih dalam kondisi buta finansial, yang membuat mereka sangat rawan terjebak dalam penipuan keuangan, investasi bodong, atau jeratan pinjaman *online*.



Gambar 1. Indeks Indeks Literasi Keuangan Metode Cakupan DNKI Menurut Kelompok Umur, Tahun 2024 (Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik, 2025)

Kondisi ini semakin mengkhawatirkan mengingat meningkatnya kasus penyalahgunaan layanan keuangan digital, seperti pinjaman *online* ilegal dan investasi bodong yang kerap menyasar generasi muda. Kurangnya pemahaman mengenai legalitas lembaga keuangan, mekanisme bunga, serta risiko yang menyertainya menyebabkan remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap praktik-praktik keuangan yang merugikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual agar siswa mampu mengenali serta menghindari berbagai bentuk risiko tersebut.

Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan pelajar di Indonesia masih tergolong rendah (Aisa & Silalahi, 2024); (Yudasella & Krisnawati, 2019). Rendahnya pemahaman ini kemudian membawa pada berbagai kemunculan perilaku konsumtif, ketidakmampuan dalam mengelola keuangan pribadi, dan tingginya kerentanan pada praktik keuangan berisiko seperi penggunaan pinjaman *online* ilegal, dan investasi bodong. Fenomena ini diuntungkan oleh ekspansi platform digital yang memudahkan akses pembiayaan tanpa didampingi edukasi yang memadai terkait risiko serta konsekuensinya.

Data OJK tahun 2025 pada Gambar 1 tersebut merupakan indikator kritikal yang mendasari urgensi pelatihan keuangan bagi siswa MAN 3 Jakarta. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MAN 3 Jakarta, ditemukan bahwa siswa memiliki minat yang cukup tinggi terhadap aktivitas ekonomi dan kewirausahaan. Minat tersebut bisa dilihat dari antusias mereka dalam melakukan kegiatan-kegiatan terkait dengan bisnis dan pengelolaan bisnis kecil. Namun, minat tersebut belum disertai dengan keterampilan dalam hal pengelolaan keuangan. Sebagian siswa masih bermasalah dengan hal-hal seperti penyusunan anggaran, pencatatan keuangan, dan pemahaman konsep dasar investasi. Selain itu, sebagian siswa juga masih kesulitan untuk membedakan kebutuhan dan keinginan, bahkan hingga kebiasaan untuk menabung belum juga terbentuk.

Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan individu. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengambil keputusan finansial yang lebih rasional, terencana, dan bertanggung jawab (Nisa et al., 2025), (Ilfa et al., 2024), (Muthia et al., 2023). Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi keuangan perlu dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan aplikatif, khususnya bagi kalangan pelajar sebagai generasi muda yang akan menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terkait peningkatan literasi keuangan yaitu (Sayekti et al., 2025), (Suprapto et al., 2025), (Muthia et al., 2023), dan (Putra et al., 2020).

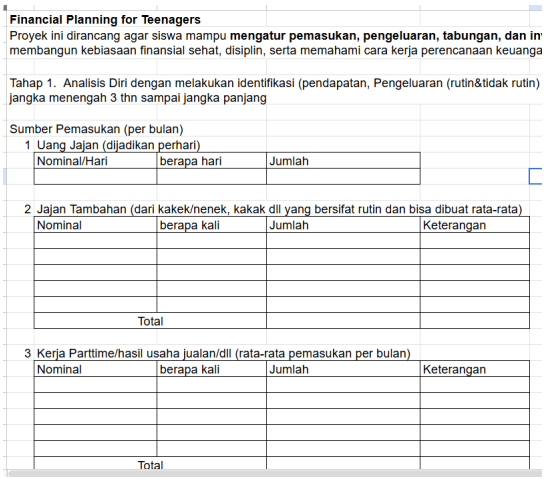
Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bentuk intervensi edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terkait pengelolaan keuangan pribadi, pencegahan terhadap praktik pinjaman *online* yang tidak aman, serta pengenalan konsep investasi dasar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan usia pelajar. Diharapkan melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk perilaku finansial yang lebih bijak, disiplin, dan bertanggung jawab.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman serta keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih agar siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan konsep literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan sebanyak 136 siswa yang berasal dari kelas X dan XI MAN 3 Jakarta sebagai peserta utama.

Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) pada Gambar 4 memperlihatkan lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif untuk mengajar siswa sekolah menengah tentang investasi. Tampak seorang pembicara utama di depan kelas yang menyampaikan materi dengan cara yang teratur, bersama dengan tiga siswa yang membantu presentasi dan penjelasan materi. Kehadiran siswa-siswa ini menunjukkan bahwa mereka bekerja sama dengan baik dan secara aktif mendukung kelancaran kegiatan pelatihan. Para siswa tampak duduk dengan tertib dan memperhatikan presentasi yang diberikan. Antusiasme dan ketertarikan terhadap materi investasi yang dipresentasikan ini sangat terlihat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga sesi dengan durasi total selama empat jam yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pembukaan, penyampaian materi, simulasi, diskusi, dan evaluasi. Pada tahap pembukaan, fasilitator memberikan pengantar mengenai pentingnya literasi keuangan di era digital serta tujuan dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, pada tahap penyampaian materi, digunakan metode ceramah interaktif untuk menjelaskan konsep dasar literasi keuangan, meliputi pengelolaan anggaran, pentingnya menabung, serta pengenalan investasi sederhana yang sesuai dengan usia pelajar. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan melibatkan peserta melalui pertanyaan pemantik dan contoh-contoh kontekstual.



Financial Planning for Teenagers

Proyek ini dirancang agar siswa mampu **mengatur pemasukan, pengeluaran, tabungan, dan in**
membangun kebiasaan finansial sehat, disiplin, serta memahami cara kerja perencanaan keuanga

Tahap 1. Analisis Diri dengan melakukan identifikasi (pendapatan, Pengeluaran (rutin&tidak rutin) jangka menengah 3 thn sampai jangka panjang

Sumber Pemasukan (per bulan)

1 Uang Jajan (dijadikan perhari)

Nominal/Hari	berapa hari	Jumlah

2 Jajan Tambahan (dari kakek/nenek, kakak dll yang bersifat rutin dan bisa dibuat rata-rata)

Nominal	berapa kali	Jumlah	Keterangan
Total			

3 Kerja Parttime/hasil usaha jualan/dll (rata-rata pemasukan per bulan)

Nominal	berapa kali	Jumlah	Keterangan
Total			

Gambar 2. Tampilan Bagian Worksheet

Tahap berikutnya yaitu pembagian *worksheet* yang dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa/i MAN 3 pulang dengan membawa pemahaman yang tuntas. Latihan ini bukan sekadar tugas, melainkan sarana bagi siswa untuk membuktikan kemampuannya dalam menguasai topik yang telah diajarkan. Pada tahp ini, siswa mencoba melakukan simulasi penyusunan anggaran pribadi, di mana peserta diminta untuk menyusun perencanaan keuangan sederhana. *Worksheet* yang diberikan kepada peserta yaitu *worksheet Financial Planning for Teenagers* dan diberikan dalam bentuk *print out* yang terdiri dari empat tahap dimana tahap pertama yaitu analisis diri dengan melakukan identifikasi (pendapatan, pengeluaran baik rutin dan tidak rutin, dan tujuan finansial jangka pendek satu tahun maupun jangka menengah tiga tahun sampai jangka panjang. Tahap kedua yaitu penyusunan anggaran bulanan, tahap ketiga yaitu membuat rencana tabungan dan investasi, sedangkan tahap keempat yaitu pelaksanaan (bulan 1–12). Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam mengalokasikan pendapatan, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta memahami pentingnya pengendalian pengeluaran. Selain itu, peserta juga diberikan studi kasus terkait pinjaman *online*, khususnya mengenai praktik pinjaman *online* ilegal, untuk meningkatkan kesadaran akan risiko dan dampak negatif yang mungkin timbul.

Metode diskusi dan tanya jawab diterapkan secara aktif selama kegiatan berlangsung untuk memberikan ruang bagi peserta dalam mengklarifikasi pemahaman, berbagi pengalaman, serta memperdalam materi yang telah disampaikan. Interaksi ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa secara optimal. Pada sesi tanya jawab seperti yang terlihat pada Gambar 4, suasana diskusi berlangsung secara interaktif dan dinamis. Peserta tampak antusias mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan, khususnya mengenai penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Pembicara bersama tim pendamping merespons setiap pertanyaan dengan penjelasan yang komunikatif dan mudah dipahami, sehingga membantu peserta dalam mengklarifikasi hal-hal yang belum jelas. Selain itu, beberapa siswa juga berbagi pengalaman pribadi terkait pengelolaan keuangan, yang kemudian dijadikan contoh konkret dalam memperkaya pembahasan. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa metode diskusi dan tanya jawab tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong keberanian siswa dalam berpendapat serta membangun suasana pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif. Dengan demikian, sesi ini menjadi salah satu bagian penting dalam memastikan bahwa materi yang diberikan dapat diterima dan dipahami secara lebih mendalam oleh seluruh peserta.

Sebagai bagian dari evaluasi, dilakukan pengukuran tingkat pemahaman peserta melalui *post-test. Post-test* diberikan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasil dari nstrumen evaluasi ini digunakan sebagai indikator efektivitas kegiatan dalam meningkatkan literasi keuangan siswa. Dengan metode yang terstruktur dan partisipatif ini, diharapkan kegiatan dapat memberikan hasil yang optimal dalam membentuk pemahaman dan perilaku keuangan yang lebih baik di kalangan pelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dianalisis berdasarkan data kuesioner yang diisi oleh 89 siswa peserta pelatihan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengukur tingkat pemahaman, persepsi, serta preferensi siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi literasi keuangan. Hasil ini kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkan pada teori dan penelitian terdahulu guna memperkuat pembahasan.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Konsep Investasi

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Mengerti	6	6,7
Mengerti	37	41,6
Cukup Mengerti	36	40,4
Tidak Mengerti	10	11,2

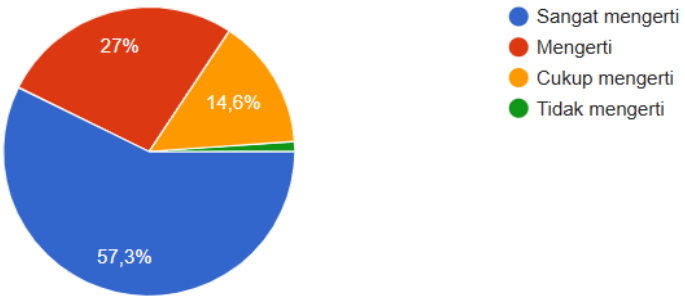
Sumber: Kuesioner *Post-Test* Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, tingkat pemahaman siswa terhadap konsep investasi setelah pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori “mengerti” (41,6%) dan “cukup mengerti” (40,4%), sehingga total mencapai 82%. Sementara itu, hanya 6,7% siswa yang menyatakan “sangat mengerti” dan 11,2% yang masih “tidak mengerti”. Hasil temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman kognitif siswa terhadap konsep dasar investasi, meskipun tingkat pemahaman mendalam masih perlu ditingkatkan.

Tabel 2. Pemahaman Bahaya Pinjaman *Online*

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Mengerti	51	57,3
Mengerti	24	27
Cukup Mengerti	13	14,6
Tidak Mengerti	1	1,1

Sumber: Kuesioner *Post-Test* Diolah (2026)



Gambar 3. Diagram Pemahaman Bahaya Pinjaman *Online*

Pada Tabel 2 terkait pemahaman bahaya pinjaman *online*, diperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan pemahaman investasi. Sebanyak 57,3% siswa berada pada kategori "sangat mengerti" dan 27,0% pada kategori "mengerti", sehingga total mencapai 84,3%. Hanya sebagian kecil siswa yang berada pada kategori "cukup mengerti" (14,6%) dan "tidak mengerti" (1,1%). Tingginya tingkat pemahaman ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran melalui studi kasus nyata sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko finansial, khususnya terkait pinjaman *online* ilegal.

Tabel 3. Persepsi Manfaat Pelatihan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Bermanfaat	85	95,5
Tidak Bermanfaat	4	4,5

Sumber: Kuesioner *Post-Test* Diolah (2026)

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas siswa (95,5%) menyatakan bahwa kegiatan pelatihan yang diberikan bermanfaat, sementara hanya 4,5% yang menyatakan sebaliknya. Tingginya tingkat persepsi positif ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan, seperti ceramah interaktif, simulasi, dan diskusi, mampu meningkatkan keterlibatan (*engagement*) peserta secara efektif.

Tabel 4. Pilihan Investasi Awal Siswa

Jenis Investasi	Jumlah	Persentase (%)
Tabungan	53	59,6
Investasi Emas	23	25,8
Reksadana Syariah	3	3,4
Lainnya	10	11,2

Sumber: Kuesioner *Post-Test* Diolah (2026)

Sementara itu, pada Tabel 4 terkait preferensi investasi awal siswa, mayoritas siswa memilih tabungan (59,6%) sebagai instrumen keuangan yang paling diminati, diikuti oleh investasi emas (25,8%), pilihan lainnya (11,2%), dan reksadana syariah (3,4%). Pola ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki preferensi terhadap instrumen yang berisiko rendah atau bersifat aman (*risk-averse*).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan literasi keuangan siswa, baik dari aspek pengetahuan, kesadaran risiko, maupun persepsi terhadap pentingnya pengelolaan keuangan. Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi literasi keuangan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesiapan generasi muda dalam menghadapi keputusan finansial di masa depan. Selain itu, integrasi materi mengenai pinjaman *online* memberikan nilai tambah yang penting dalam aspek perlindungan konsumen, khususnya di era digital yang penuh dengan potensi risiko keuangan.




Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan



Gambar 5. Sesi Tanya Jawab

PEMBAHASAN

Hasil temuan pada Tabel 1 mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman kognitif siswa terhadap konsep dasar investasi, meskipun tingkat pemahaman mendalam masih perlu ditingkatkan. Dalam perspektif teori literasi keuangan, peningkatan pemahaman merupakan tahap awal yang krusial dalam membentuk perilaku keuangan yang rasional dan bertanggung jawab. Pengetahuan yang memadai akan menjadi dasar bagi individu dalam mengambil keputusan finansial yang tepat, termasuk dalam memilih instrumen investasi yang sesuai dengan profil risiko. Temuan ini juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah mencapai tingkat pemahaman dasar hingga menengah, masih terdapat kebutuhan untuk memperkuat pemahaman konseptual yang lebih mendalam terkait instrumen investasi. Kondisi ini menegaskan bahwa literasi keuangan tidak dapat dibangun secara instan melalui satu kali kegiatan edukasi, tetapi membutuhkan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan bertahap. Literasi keuangan mencakup kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan praktik menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dampak edukasi. Penerapan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada teori, tetapi juga menggabungkannya dengan praktik secara langsung diharapkan dapat membuat siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Hasil temuan pada Tabel 2 terkait pemahaman bahaya pinjaman *online*, tingginya tingkat pemahaman ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran melalui studi kasus nyata sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko finansial, khususnya terkait pinjaman *online* ilegal. Secara teoritis, pendekatan experiential learning menekankan pada pengalaman langsung sebagai sarana pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan kesadaran risiko secara lebih mendalam. Hal ini terbukti dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bahaya serta konsekuensi dari penggunaan layanan pinjaman *online* yang tidak legal. Selain itu, tingginya tingkat pemahaman siswa terhadap bahaya pinjaman *online* juga menunjukkan bahwa materi yang bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari cenderung lebih mudah dipahami oleh peserta. Isu pinjaman *online* merupakan fenomena yang sering dijumpai dalam lingkungan digital yang mereka akses, sehingga memberikan relevansi langsung terhadap pengalaman mereka. Hal ini memperkuat pentingnya desain pembelajaran yang berbasis *real-life problem* agar siswa dapat mengaitkan antara konsep yang dipelajari dengan kondisi nyata yang dihadapi.

Hasil temuan pada Tabel 3 memperlihatkan tingginya tingkat persepsi positif tentang manfaat pelatihan, Hal ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan, seperti ceramah interaktif, simulasi, dan diskusi, mampu meningkatkan keterlibatan (*engagement*) peserta

secara efektif. Interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta memberikan ruang bagi siswa untuk memahami materi secara lebih kontekstual dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode pembelajaran interaktif memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan, khususnya pada kelompok pelajar yang cenderung membutuhkan pendekatan yang komunikatif dan praktis. Tingginya persepsi manfaat juga menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik generasi muda yang cenderung menyukai metode pembelajaran yang interaktif, komunikatif, dan aplikatif. Hal ini menjadi indikator bahwa keberhasilan suatu program literasi keuangan tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh metode penyampaian yang mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif.

Hasil temuan pada Tabel 4 tentang Investasi Awal Siswa memperlihatkan pola yang menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki preferensi terhadap instrumen yang berisiko rendah atau bersifat aman (*risk-averse*). Hal ini merupakan karakteristik umum bagi investor pemula yang belum memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam terkait investasi. Dalam teori perilaku keuangan, individu yang baru mengenal investasi cenderung menghindari risiko tinggi dan lebih memilih instrumen yang stabil serta mudah dipahami. Preferensi siswa terhadap instrumen yang berisiko rendah seperti tabungan dan emas juga menunjukkan adanya kecenderungan sikap konservatif dalam pengambilan keputusan keuangan. Hal ini merupakan hal yang wajar bagi pemula, namun sekaligus menjadi peluang untuk memperkenalkan konsep diversifikasi investasi secara bertahap. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman investasi mulai terbentuk, diperlukan edukasi lanjutan untuk memperkenalkan diversifikasi instrumen investasi secara bertahap. Edukasi lanjutan dapat difokuskan pada peningkatan pemahaman mengenai berbagai alternatif investasi dengan tingkat risiko dan imbal hasil yang berbeda, sehingga siswa dapat memiliki perspektif yang lebih komprehensif dalam mengelola keuangan.

Dalam pengisian kuesioner, terdapat responden yang memberikan masukan terkait kegiatan pelatihan. Masukan responden terhadap kegiatan pelatihan menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup baik, dimana sebanyak 35 dari 89 responden memberikan umpan balik secara tertulis. Mayoritas masukan yang disampaikan bersifat positif, dengan responden menilai bahwa kegiatan pelatihan memberikan manfaat nyata dalam menambah wawasan terkait pengelolaan keuangan dan pengenalan investasi. Materi yang disampaikan juga dinilai relevan dengan kebutuhan peserta serta disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan kegiatan telah memenuhi ekspektasi peserta, baik dari sisi kualitas materi maupun metode penyampaian. Selain itu, sejumlah responden mengungkapkan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang dan cakupan materi yang lebih mendalam. Masukan ini mencerminkan adanya minat belajar yang tinggi serta meningkatnya rasa ingin tahu peserta terhadap topik investasi. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi peserta untuk terus meningkatkan literasi keuangan mereka. Disamping itu, beberapa responden mengharapkan adanya pendekatan yang lebih aplikatif dalam penyampaian materi, seperti penyajian studi kasus, simulasi investasi, serta praktik langsung penggunaan instrumen keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mulai beralih dari tahap pemahaman konseptual menuju kebutuhan akan pengalaman praktis. Oleh karena itu, pengembangan program di masa mendatang perlu mempertimbangkan integrasi metode pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*) agar pemahaman yang diperoleh dapat lebih mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, tingginya antusiasme peserta dalam memberikan masukan juga mencerminkan adanya peningkatan kesadaran dan keterlibatan kognitif selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Dengan demikian, program edukasi yang dirancang secara partisipatif memiliki potensi yang lebih besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

Implikasi dari kegiatan ini adalah perlunya integrasi literasi keuangan secara lebih sistematis dalam kurikulum pendidikan formal, khususnya di tingkat sekolah menengah. Edukasi yang berkelanjutan dan berbasis praktik diharapkan dapat menjadi upaya preventif dalam

mengurangi perilaku finansial berisiko, sekaligus membentuk generasi muda yang memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang bijak, rasional, dan bertanggung jawab. Wibowo (2025) menyatakan integrasi literasi keuangan dalam sistem pendidikan berperan penting dalam membekali generasi muda dengan kemampuan pengelolaan ekonomi yang lebih baik, sehingga mereka lebih siap menghadapi dinamika ekonomi digital serta mampu berkontribusi terhadap stabilitas perekonomian nasional di masa mendatang.

Sebanyak 84,3% siswa telah memahami bahaya pinjaman *online* setelah mengikuti kegiatan edukasi yang diberikan. Capaian ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta tidak hanya mampu mengenali karakteristik pinjaman *online* yang berisiko, seperti bunga tinggi, denda keterlambatan, dan praktik penagihan yang tidak etis, tetapi juga mulai memiliki kesadaran kritis dalam menilai tawaran finansial yang mereka terima. Hasil ini menjadi indikator bahwa intervensi edukatif yang dilakukan telah berhasil meningkatkan aspek pengetahuan sekaligus kewaspadaan siswa terhadap potensi risiko keuangan di era digital. Temuan ini juga memperkuat efektivitas pendekatan edukasi berbasis studi kasus yang digunakan selama kegiatan. Melalui penyajian kasus nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, peserta dapat lebih mudah memahami konsekuensi dari keputusan keuangan yang kurang tepat. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, serta merumuskan solusi yang lebih bijak. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh Jullien, R. E. M. I., & Kolb (1984), di mana pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diberikan pengetahsuan tentang bahaya pinjaman *online*, tetapi juga diajak untuk "mengalami" simulasi pengambilan keputusan finansial melalui studi kasus. Proses tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam, khususnya terkait risiko finansial, karena siswa dapat melihat secara langsung dampak dari setiap pilihan yang diambil. Lebih lanjut, peningkatan pemahaman ini diharapkan tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi juga berdampak pada perubahan sikap dan perilaku keuangan siswa di masa depan. Dengan bekal literasi yang lebih baik, siswa diharapkan mampu menghindari praktik pinjaman *online* ilegal maupun yang merugikan, serta lebih bijak dalam mengelola kebutuhan keuangan mereka. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini dapat direkomendasikan sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan generasi muda secara berkelanjutan. Berdasarkan temuan ini, diperlukan penguatan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam kegiatan literasi keuangan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam karena melibatkan proses refleksi dan analisis kritis. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui risiko, tetapi juga mampu mengantisipasi dan mengambil keputusan yang lebih bijak dalam menghadapi berbagai pilihan keuangan di masa depan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan literasi keuangan siswa MAN 3 Jakarta. Peningkatan tersebut terlihat pada berbagai aspek, khususnya dalam kemampuan pengelolaan anggaran pribadi, pemahaman terhadap risiko pinjaman *online*, serta pengenalan konsep investasi dasar yang sesuai dengan usia pelajar. Hasil evaluasi melalui post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, yang menandakan bahwa metode edukatif-partisipatif yang digunakan efektif dalam mentransfer pengetahuan dan meningkatkan kesadaran finansial siswa.

Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak pada perubahan sikap dan persepsi siswa terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, meningkatnya kesadaran akan pentingnya menabung, serta pemahaman yang lebih baik terhadap bahaya pinjaman *online* ilegal. Respon positif peserta terhadap pelatihan juga menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka serta metode pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa.

Lebih lanjut, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam bentuk peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk perilaku finansial yang lebih bijak, rasional, dan bertanggung jawab. Dengan adanya pemahaman dasar yang baik, siswa diharapkan mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat di masa depan serta terhindar dari praktik keuangan yang merugikan. Oleh karena itu, program serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, baik melalui integrasi dalam kurikulum pendidikan formal maupun melalui kegiatan edukasi nonformal lainnya. Dengan demikian, literasi keuangan dapat menjadi bagian penting dalam membekali generasi muda untuk menghadapi tantangan ekonomi di era digital secara lebih siap dan mandiri.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar program literasi keuangan dikembangkan melalui pendampingan jangka panjang guna melihat perubahan perilaku keuangan siswa secara berkelanjutan. Selain itu, metode pembelajaran perlu diarahkan menjadi lebih aplikatif dan berbasis praktik, seperti melalui simulasi investasi dan penggunaan aplikasi keuangan, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mengimplementasikannya.

Selanjutnya, penting untuk mengembangkan kurikulum literasi keuangan yang bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, serta mendorong integrasinya ke dalam pembelajaran formal di sekolah agar edukasi dapat berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Pemanfaatan media digital interaktif juga perlu ditingkatkan untuk menyesuaikan dengan karakteristik generasi muda. Terakhir, diperlukan kolaborasi dengan lembaga keuangan dan praktisi guna memperkaya materi dan meningkatkan relevansi pembelajaran, serta perluasan cakupan penelitian agar hasil yang diperoleh lebih representatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini hingga kegiatan ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aisa, N. N., & Silalahi, F. H. (2024). Analisis Literasi Keuangan Gen-Z: Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Ecotourism and Rural Planning*, *1*(4), 1–12. https://doi.org/10.47134/jbhi.v1i4

Ilfa, F. N. A., Sumarni, W., & Yuwono, N. (2024). Literasi Keuangan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Demak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 234–245.

Jullien, R. E. M. I., & Kolb, M. (1984). Hierarchical Model For Chemically Limited Cluster-Cluster Aggregation. *Journal of Physics A: Mathematical and General*, *17*(2), L639–L643.

Muthia, F., Novriansa, A., & Aryanto, A. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan pada Siswa SMA Melalui Edukasi Keuangan. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, *7*(3), 778–784. https://doi.org/10.29407/ja.v7i3.18087

Nisa, A. Z., Nugroho, J. A., & Setyowibowo, F. (2025). Literasi Keuangan, Efikasi Diri, Dan Sosialisasi Keuangan Keluarga pada Perilaku Keuangan Siswa SMK Di Sukoharjo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, *13*(1), 203–212.

Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2025*.

Putra, L. V., Khoiriyah, I. S. A., & Sacipto, R. (2020). Penerapan Financial Literacy Dalam Pengelolaan Keuangan Siswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, *4*(1), 132–135.

Sayekti, P. I., Markhamah, & Laili Etika Rahmawati. (2025). Penerapan Literasi Finansial pada Siswa Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Keterampilan Berwiraswasta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(3), 5677–5690. https://doi.org/10.58230/27454312.2511

Suprapto, H. A., Wahyuni, S., Hapsari, F., Herawati, M., Lutvaidah, U., Riyono, B., & Alifah, S. (2025). Meningkatkan Kesadaran Finansial: Penyuluhan Literasi Keuangan untuk Siswa SMA Upaya Mewujudkan Generasi Melek Finansial. *Abdimas*, *2*(1), 17–23.

Wibowo, W. (2025). Integrasi Literasi Finansial dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Ilmu*

Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, *1*(1), 78–85. https://ejournal.lli.or.id/index.php/JIPSH/article/view/29

Yudasella, O. F., & Krisnawati, A. (2019). Pengaruh Literas Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung. *Jurnal Mitra Manajemen*, *3*(6), 674–687.